

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembahasan mengenai perempuan di media menjadi kompleks mulai dari eksploitasi akan produk, konstruksi masyarakat, dan juga tubuh perempuan itu sendiri. Media massa berperan sebagai sarana konstruksi sosial dengan menampilkan perempuan dalam sebuah pemberitaan (Hasanah, 2015). Citra dan representasi perempuan dalam media yang tergambar secara fisik tersebut bisa masuk dalam kekerasan seksual. Media menggunakan perempuan sebagai konsumsi publik yang dianggap menarik untuk diberitakan (Muashomah, 2010). Pembahasan mengenai perempuan menjadi menarik karena didalam masyarakat, perempuan seringkali dibedakan, tidak hanya soal fisik secara sosial juga dibedakan. Konsep gender melihat bahwasanya masyarakat mengkonstruksi sifat-sifat yang melekat pada perempuan dan laki-laki secara sosial ataupun kultural, yang dapat di rubah dan di pertukarkan (Astuti, 2008).

Media massa membuat tanggapan sendiri dalam memuat berita mengenai kekerasan yang dialami perempuan, dengan berusaha membangun opini-opini publik yang nantinya dijadikan bahan dalam pemberitaan. Konstruksi opini publik inilah yang kemudian akan menjadi sebuah konstruksi sosial. Konstruksi sosial yang dibangun biasanya akan memuat akan citra perempuan dalam masyarakat dan tidak jarang ditemui berita yang didalamnya memuat ketidak setaraan gender. Peran media massa dinilai mempunyai pengaruh terhadap munculnya konstruksi sosial dalam masyarakat. Khususnya pada kasus kekerasan terhadap perempuan melalui muatan berita yang dikonsumsi oleh masyarakat luas, dengan begitu proses konstruksi sosial dalam masyarakat dapat terjadi secara lebih cepat dibandingkan melalui opini publik yang di bangun secara tatap muka (Baugin, 2007).

Dikutip dari tirto.id Komnas perempuan melakukan pemantauan media daring terkait kasus pembunuhan perempuan. Dalam laporan pada periode Juni 2021-Juni 2022 selama satu tahun. Hasil yang ditemukan terdapat 307 kasus. Hasil pengerucutan kasus femisida oleh pasangan intim baik itu suami maupun mantan pasangan, terdapat 84 kasus. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), yang di kutip antara 1 Januari 2022-11 Oktober 2022 di temukan 19.150 Pengaduan kasus KDRT. Dari jumlah tersebut, sekitar 91,64% menempatkan perempuan sebagai korban (Hartanto, 2023).

Heitmeyer (dalam Novasari, 2019) Konten media seringkali memproduksi kekerasan simbolik melalui kata-kata dan komunikasi yang mengandung kebencian dengan latar belakang rasis atau yang bersifat seksis bertujuan untuk melukai integritas pribadi, etis, atau seksual seseorang. Kekerasan simbolik tidak serta merta langsung menyerang seseorang, tetapi pelaku biasanya menggunakan bahasa-bahasa yang tidak vulgar tetapi menyakitkan bagi korbannya. Media yang biasanya digunakan untuk melakukan kekerasan simbolik adalah bahasa, baik verbal atau non-verbal. Dengan bahasa, suatu makna bisa berdampingan dengan keinginan dari pelaku. Sehingga pelaku dapat menyembunyikan makna sesungguhnya dari kalimat. Contoh dari kekerasan simbolik bisa ditinjau dari konsep ras, kelas, dan gender Widiatmojo (dalam Chaniago dan Arifin, 2023).

Penggambaran tokoh perempuan dalam media massa dianggap sebagai realitas sosial. Realitas perempuan dapat dikonstruksikan melalui penokohan. Mendeskripsikan tokoh perempuan dalam film sering mendapatkan peran sebagai tokoh utama yang digambarkan memiliki karakter lemah, cengeng, mengalah, dan tertindas Rohimin (dalam Novarisa, 2019). Perempuan mendapatkan 'tempat' namun juga sangat 'ditempatkan'. Perempuan sebagai tokoh utama yang sekaligus sebagai objek utama. Penokohan perempuan sebagai tokoh sentral yang

diutamakan namun juga sebagai objek kekerasan simbolik yang utama. Perempuan merupakan objek utama yang menarik untuk ditampilkan.

Iyegar (1991) menyimpulkan bahwa liputan berita sangat condong ke arah bingkai episodik, dan akibatnya mempromosikan stereotip dan menyederhanakan masalah sosial secara berlebihan. Bingkai episodik merupakan yang paling umum dalam liputan berita kriminal, dengan narasi yang cenderung deskriptif dan dangkal, mengutamakan sumber-sumber pihak berwenang dan informasi forensik, dengan menggunakan terminologi teknis yang terkadang digunakan dalam bentuk yang tidak mendalam. Oleh karena itu, kejahatan cenderung disajikan dalam pandangan yang dangkal, sering kali mengeksploitasi karakteristik individu sebagai informasi utama dan motif di baliknya. Kejahatan memberi mitos dan stereotip terkait kejahatan, pelaku, dan korbannya.

Pemberitaan mengenai kekerasan kepada perempuan yang menjadi salah satu topik pemberitaan yang sering ditemui pada media massa baik cetak ataupun elektronik. Hasanah (dalam Widyaningrum & umaimah, 2021) penjelasan mengenai kekerasan terhadap perempuan menurut Pasal 1 Deklarasi Anti Kekerasan terhadap Perempuan merupakan, setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikologis, seksual, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi.

Media harus memberi informasi, mendidik, dan mendorong perdebatan sosial sebagaimana diuraikan dalam Kode Etik dan Etika Jurnalisme. Ketika melaporkan kekerasan berbasis gender, sensasionalisme, yang menyebabkan penyebaran berita palsu untuk menyesatkan khalayak, terjadi karena jurnalisme yang tidak berkomitmen yang didorong oleh nilai-nilai yang dipertanyakan. Literasi media sangat penting untuk mencegah sebuah kontruksi sosial (Ross dan Carter, 2011).

Menurut Silveirinha (2006) khalayak didorong oleh tragedi kejadian yang merespon ketertarikan karakteristik dan daya tarik emosional. Oleh karena itu, nilai berita yang ditentukan dari serangkaian nilai berita yang memandu dan memberikan makna kepentingan publik dalam suatu peristiwa cenderung menghargai negativitas, konflik, keanehan, dan kematian yang menegaskan bahwa berita yang buruk adalah berita yang baik.

Perempuan digambarkan sosok yang memiliki dua sisi. Sisi yang pertama, perempuan merupakan keindahan. Segala pesona yang dimiliki oleh perempuan dapat membuat laki-laki tergila-gila karenanya, tidak jarang mereka rela untuk melakukan apapun demi seorang perempuan. Sisi kedua, perempuan merupakan sosok yang lemah. Hal seperti ini yang menyebabkan beberapa laki-laki mengambil celah itu untuk memanfaatkan perempuan. Karena dengan adanya kelamahan yang dimiliki perempuan, tidak jarang laki-laki mengeksploitasi keindahan tersebut (Lestari, 2024). Mayoritas kasus pembunuhan perempuan melibatkan insiden kekerasan dan pelecehan dalam rumah tangga yang sudah berlangsung lama, termasuk kekerasan psikologis, seksual, dan fisik, terutama ketika perempuan memiliki kontrol yang lebih kecil atau sumber daya yang lebih sedikit dibanding pasangannya (Campbell dkk, 2007).

Terciptanya konsep maskulinitas dan feminitas, terwujudnya peran konsep gender, dan lahirnya pemahaman tentang perbedaan gender. Hal ini yang pada akhirnya membuat posisi dan pengalaman perempuan dalam sebagian besar situasi berbeda dengan pengalaman dan posisi laki-laki yang mengalami situasi serupa. Salah satu hal yang mengarah pada pemahaman tentang perbedaan gender merupakan adanya budaya patriarki yang mendominasi laki-laki dan menunjukkan jati dirinya karena laki-laki dianggap kuat dalam berbagai aspek, yang pada akhirnya mempengaruhi posisi perempuan dan sosial. Gender tidak hanya mengacu pada jenis kelamin biologis, tetapi juga pada kondisi psikologis, sosial, dan budaya

serta karakteristik khusus lainnya yang terkait dengan kategori biologis perempuan dan laki-laki (Pam, 1993).

Femisida memiliki hubungan dengan konsep patriarki karena femisida merupakan salah satu penindasan yang dihadapi perempuan dalam masyarakat patriarkal yang lebih didominasi oleh laki-laki (Messerschmidt, 2017). Menurut Goldbreg (dalam Freysteinsdottir, 2017) patriarki diartikan sebagai kecenderungan laki-laki untuk mencapai posisi kedudukan yang lebih tinggi dan kecenderungan perempuan untuk tetap berada di bawah kekuasaan mereka sehingga terjadi ketidaksetaraan. Dalam patriarki, laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih besar dibanding perempuan, yaitu membuat orang bertindak dengan cara yang mereka sukai, daripada perempuan sehingga mampu menindas perempuan.

Menurut Siti Aminah (2023) istilah femisida ini tidak dikenal baik di Indonesia, penghilangan nyawa yang berbasis gender terhadap perempuan di perlakukan seperti pembunuhan biasa (*homicide*). CATAHU 2005 memasukan kekerasan terhadap perempuan yang mengakibatkan kematian, tetapi tidak menggunakan istilah femisida. Mulai memasukan kasus femisida berdasarkan hasil dari pemberitaan media daring pada 2017. Rekomendasi Umum Komite CEDAW Nomor 35 Tahun 2017 tentang Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan. Rekomendasi ini untuk mengingatkan bahwa kekerasan berbasis gender menjadi hambatan kritis untuk mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, serta kesetaraan berdasarkan hak asasi dan kebebasan dasar perempuan. Komnas perempuan memantau kasus terkait femisida dari pemberitaan di media daring. Pada periode November 2022 - Oktober 2023 Komnas Perempuan menemukan 159 pemberitaan yang terindikasi kasus femisida (Kompas.com, 2023).

Femisida atau bisa disebut dengan percobaan pembunuhan atas nama gender pertama kali dikemukakan oleh Diana Russell, yang mana pemaknaan femisida ini mengalami transformasi. Pada tahun 1992, sebelum femisida meluas, sebagian

masyarakat masih asing dengan istilah femisida. Menurut Diana dan Jill Rdfrod dalam bukunya yang berjudul “femicide: The Plitics of Femicide”, femisida merupakan kejahatan yang disebabkan karena rasa tidak suka terhadap perempuan (*misogyny*) dimana laki-laki melakukan pembunuhan kepada perempuan. Di tahun 2001, Diana mengubah istilah femisida, sebagaimana tercantum dalam bukunya “femicide in Global Perspectives” yang mendefinisikan femisida sebagai parkitik laki-laki membunuh seorang perempuan karena dia adalah perempuan (Rusell, 2012).

Femisida didefinisikan secara sederhana sebagai pembunuhan terhadap perempuan karena mereka perempuan. Femisida lebih banyak dilakukan oleh orang terdekat korban, yaitu pasangan intim atau keluarga. Femisida bukan istilah yang sering dikenal kebanyakan masyarakat Indonesia. Namun dalam beberapa tahun belakangan karena berita semakin mudah untuk diberitakan di media online hampir setiap bulan adanya berita tentang pembunuhan perempuan oleh suami, kekasih, atau hanya sebatas teman tapi mesra ([tirto.id](https://www.tirto.id), 2023).

Kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Dari data Komnas Perempuan, kasus kekerasan terhadap perempuan memiliki grafik yang meningkat di tahun 2022 dari data 432 kasus menjadi 437 kasus. Dengan jumlah rata-rata perhari Komnas Perempuan menerima pengaduan sebanyak 17 kasus /hari. Kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi di berbagai lingkungan masyarakat. Umumnya ada dua bentuk kekerasan terhadap perempuan, bentuk yang pertama kekerasan di rumah, biasanya terjadi dalam bentuk kekerasan fisik yang dilakukan suami terhadap istri. Bentuk kekerasan kedua yang berada di lingkungan sosial, terjadi dalam bentuk perlakuan diskriminatif terhadap kaum perempuan untuk menjalankan fungsi sosial Sunarto (dalam Mahmud, 2012).

Perkumpulan Lintas Feminis Jakarta pada tahun 2022 mempublikasikan Catatan tentang Femisida (Pembunuhan Perempuan) yang menunjukkan kenyataan

bahwa pengalaman hidup perempuan di Indonesia masih jauh dari aman. Pada tahun 2022, di Indonesia 289 perempuan termasuk transpuan dan anak perempuan, dibunuh karena identitas mereka perempuan. Kasus femisida sebagian besar yang terjadi di Indonesia masuk dalam kategori *intimate femicide* (relasi intim) dan *murder in the name of 'honor'* (pembunuhan atas nama "kehormatan"), yaitu untuk melindungi kehormatan diri sendiri dan keluarga. Dalam CATAHU (2021), Komnas Perempuan melaporkan bahwa femisida di wilayah perkotaan lebih banyak terjadi dibandingkan di wilayah pedesaan. Berdasarkan kedekatan antara korban dan pelaku, suami berada di peringkat paling atas yang melakukan femisida.

CATAHU (2021) data dari Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) dari 8.234 kasus yang tercatat di tangani oleh Mitra lembaga layanan Komnas Perempuan kasus yang paling banyak adalah Ranah Personal (RP) atau sering disebut KDRT/RP (Kasus Dalam Rumah Tangga/ Ranah Personal) mencapai 4.322 kasus, kasus Kekerasan Terhadap Istri (KTI) mencapai 3.221 (50%) menempati urutan pertama, selanjutnya kekerasan dalam pacaran sebanyak 1.309 (20%) kasus menempati urutan kedua. Kekerasan terhadap anak perempuan terdapat 954 kasus (15%), dan sisanya merupakan kekerasan oleh mantan suami, mantan pacar, dan kekerasan terhadap pekerja rumah tangga. Sedangkan tahun 2020 kasus kekerasan terhadap perempuan terdapat 299.911 kasus yang terjadi di Indonesia. jumlah tersebut menurun 31,5% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, menurunnya jumlah tersebut bukan jumlah kasusnya yang menurun. Komnas Perempuan melakukan pendataan selama masa pandemi Covid-19, penurunan tersebut terjadi karena korban dengan pelaku dekat selama masa PSBB, korban hanya diam atau korban cenderung mengadu kepada keluarga, dan ketidak mampuan mereka beradaptasi dengan model layanan pengaduan yang beralih ke online.

Pelaku yang sering melakukan kejadian tersebut berdasarkan kedekatannya dengan korban yang merupakan suami, teman, anggota keluarga, dan kerabat

terdekat. Selain itu, femisida terus terjadi antara hubungan yang sudah rusak dengan mantan suami dan pacar (Komnas Perempuan, 2024). Perbedaan femisida dengan pembunuhan biasa merupakan adanya motivasi gender. Biasanya femisida disebabkan oleh berbagai motif. Motif yang teridentifikasi seperti kecemburuan, menolak bertanggung jawab, kekerasan seksual, ketersinggungan maskulinitas, menolak bercerai atau memutuskan hubungan. Motif-motif tersebut menggambarkan dominasi, superioritas, hegemoni, misogini ataupun agresi terhadap perempuan serta rasa kepemilikan kepada perempuan, ketimpangan relasi kuasa laki-laki terhadap perempuan (Hutabarat, 2024). Femisida bukanlah kematian sebagaimana umumnya melainkan produk budaya patriarkis dan misoginis dan terjadi baik di ranah privat, komunitas maupun negara. Berdasarkan data PBB, 80% dari pembunuhan berencana terhadap perempuan dilakukan oleh orang terdekatnya.

Dalam gambaran global secara keseluruhan, tingkat pembunuhan perempuan sangat bervariasi antar negara, tetapi cukup stabil dari waktu ke waktu. Beberapa negara di Amerika Selatan dan Tengah seperti El Salvador, Guatemala, Guyana memiliki angka tertinggi di dunia dengan lebih dari 8/100.000 penduduk perempuan menjadi korban kekerasan yang mematikan. Berbagai faktor diketahui terkait dengan tingkat kekerasan fatal dan non-fatal, terutama terkait dengan gender. Ketidaksetaraan pendapatan di sebabkan sebagai dugaan kuat untuk membunuh dalam meta analisis prediksi lintas negara (Nivette, 2011).

Mayoritas kasus pembunuhan perempuan melibatkan insiden kekerasan dan pelecehan dalam rumah tangga yang sudah berlangsung lama, termasuk kekerasan psikologis, seksual, dan fisik, terutama ketika perempuan memiliki kontrol yang lebih kecil atau sumber daya yang lebih sedikit dibanding pasangannya (Campbell dkk, 2007). Namun, pada kenyataannya jumlah kasus femisida kemungkinan besar lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah yang dicatat oleh Komnas Perempuan,

karena sangat sedikit kasus femisida yang dilaporkan ke Komnas Perempuan atau lembaga layanan. Hal tersebut disebabkan karena korban dianggap sudah meninggal, sehingga Komnas Perempuan melakukan pengawasan berdasarkan pemberitaan di media daring (pusparini, 2021)

Media *online* Kompas.com dipilih sebagai sumber data penelitian karena Kompas.com sebagai media yang selalu menyediakan sajian yang informatif dengan pandangan objektif, independen, utuh, tidak memihak kepentingan politik, ekonomi, dan kekuasaan. Oleh karena itu Kompas.com menyajikan berita yang utuh dalam berbagai pandangan untuk menjelaskan persoalan sebuah perkara yang kerap simpang siur, tidak hanya sekedar menyajikan informasi *ter-update*. Didunia yang serba *digital*, sangatlah sulit untuk mendapatkan informasi yang jelas kebenarannya. Kompas.com tidak ingin menjadi salah satu kegaduhan tersebut, karenanya Kompas.com berusaha memberikan jawaban dari banyaknya kegaduhan-kegaduhan yang terjadi. Konten dalam penulisan Kompas.com, tulisannya disampaikan dengan lebih detail dan memiliki argumen yang kuat, sebab data yang disampaikan menjadi landasan untuk tulisan tersebut.

Kompas.com dalam menyajikan reportase utuh disajikan dalam berbagai bentuk diantaranya *hardnews*, *softnews*, *wrap-up* dari berbagai peristiwa yang disajikan setiap pagi, liputan khusus yang menyajikan informasi update secara lengkap setiap saat. Serta *long from* yang berupa liputan mendalam. *Indepth* atau laporan mendalam disajikan oleh Kompas.com dalam bentuk *multimedia story telling* atau bisa dikenal dengan Visual Interaktif Kompas (VIK). Media *online* dituntut untuk menyediakan berita secara cepat, namun Kompas.com kecepatan tidaklah penting. "*Get it first, but first get it right*" adalah jurnalistik lama yang masih dipegang teguh oleh Kompas.com.

Kompas.com merupakan salah satu pionir media *online* dan situs berita terpopuler di Indonesia. Pada awalnya, Kompas *Online* atau KOL yang diakses

dengan alamat Kompas.co.id hanya menampilkan replika berita-berita harian Kompas yang terbit hari itu. Tujuannya untuk memberikan layanan kepada para pembaca harian Kompas di tempat-tempat yang sulit di jangkau oleh jaringan distribusi Kompas. Dengan adanya Kompas *Online*, para pembaca harian Kompas terutama di Indonesia bagian timur dan di luar negeri dapat menikmati harian Kompas hari itu juga, tidak perlu menunggu beberapa hari seperti biasanya. Melihat potensi dunia digital yang besar, Kompas *Online* di kembangkan menjadi unit bisnis di bawah PT Kompas Cyber Media (KCM). Portal berita ini *me-rebranding* dirinya menjadi Kompas.com, merujuk kembali pada brand Kompas yang selama ini dikenal selalu menghadirkan jurnalisme yang memberi makna. Kanal-kanal berita tambahan. Produktivitas sajian berita ditingkatkan demi memberi sajian informasi yang update dan aktual kepada para pembaca. Rebranding Kompas.com ingin menegaskan bahwa portal berita ini ingin hadir di tengah pembaca sebagai acuan bagi jurnalisme yang baik di tengah dasarnya aliran informasi yang tak jelas kebenarannya. Beberapa penghargaan yang di dapatkan oleh Kompas.com yaitu, Wow Brand Awards (News website) 2019, Superbrands Award (Trusted Online Media) 2019, dan Indonesia Industry Leadership (ILA) 2023 (Kompas.com, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

femisida merupakan jenis intimidasi berbasis gender dimana perempuan dihakimi berdasarkan status mereka sebagai perempuan. Pembunuhan terhadap perempuan berdasarkan jenis kelamin mereka, adalah masalah yang serius yang mempengaruhi masyarakat. Femisida dipengaruhi oleh kecemasan sosial, identitas perempuan, dan tekanan sosial, ekonomi, dan agama. Tindakan ini di sebabkan oleh relasi kuasa yang tidak setara antara pelaku dan korban, sehingga membuat pelaku terlihat lebih berkuasa daripada korban.

Media seolah-olah menghakimi dan menyalahkan korban. Korban diposisikan sebagai penyebab terpancingnya emosi pelaku sehingga terjadi femisida. Femisida merupakan gambaran buruk di tengah kehidupan masyarakat, namun media hingga

saat ini menganggap kasus tersebut sebagai kasus kriminalitas biasa. Padahal femisida merupakan puncak kekerasan terhadap perempuan yang diakibatkan dari ketimpangan relasi kuasa antara korban dan pelaku. Selain itu, media lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan karena masih menganut budaya patriarki. Perempuan kerap dijadikan objek oleh media, untuk kasus kekerasan terhadap perempuan media lebih fokus kepada aspek sensasi daripada substansi kejadiannya. Berdasarkan pemaparan peneliti di latar belakang masalah maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah, bagaimana media *online* Kompas.com mengkonstruksikan perempuan mengenai kasus femisida?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui posisi objek di Kompas.com dalam mengkonstruksikan Perempuan pada korban kasus femisida.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk dijadikan referensi bagi Universitas Amikom Yogyakarta serta kajian Ilmu Komunikasi pada konteks analisis *framing* dan konsep femisida karena penelitian ini berfokus pada pembingkaihan berita mengenai kasus femisida. Dengan menggunakan analisis *framing* dan konsep femisida, penelitian ini bisa melihat ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman untuk jurnalis dalam menulis berita mengenai berita femisida agar lebih memperhatikan penulisan berita femisida sehingga tidak menyudutkan korban dan tidak terjadi ketimpangan relasi.

1.5 Sitematika Penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yang setiap babnya terdiri dari beberapa sub yang dimaksudkan untuk mempermudah dalam penyusunan serta mempelajarinya. Adapun sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan landasan teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, gambaran umum subjek penelitian, dan kerangka berpikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metodologi penelitian terdiri dari paradigma dan pendekatan penelitian, subjek-objek penelitian, jenis sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta keabsahan data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan pembahasan mengenai konstruksi wacana pada korban femisida di kompas.com.

BAB V PENUTUP

Bab ini memaparkan kesimpulan dari pembahasan penelitian dan argumentasi serta saran dari penulis.